# BAB I

# PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai latar belakang masalah yang mendasari alasan penulis melakukan penelitian mengenai Nilai Perusahaan dan faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan manufaktur, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Identifikasi masalah akan berisi masalah-masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Setelah itu, pada batasan masalah dan batasan penelitian, masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan penulis baik salah satunya dari sisi waktu. Rumusan masalah berisi inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah dilakukannya penelitian ini. Dan pada sub bab terakhir, akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian.

## **Latar Belakang Masalah**

Di tengah dunia bisnis yang semakin berkembang dapat kita lihat setiap perusahaan berusaha untuk selalu mengikuti tuntutan-tuntutan eksternal atau pasar serta berorientasi untuk mencari keuntungan dalam berbisnis dan memiliki keunggulan kompetitif untuk memenuhi tujuan perusahaan. Dimana salah satu tujuan perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan karena secara tidak langsung juga menunjukan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan sendiri merupakan sebuah nilai untuk mengukur tingkat kualitas perusahaan dan sebuah nilai yang menerangkan seberapa besar tingkat kepentingan sebuah perusahaan di mata pelanggannya (Muliani, Yuniarta dan Sinarwati, 2014). Ada beberapa alat ukur dari nilai perusahaan, namun salah satu yang paling sering digunakan adalah *price to book value*. *Price to book value* adalah perbandingan dari harga saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to book value* yang tinggi akan mencerminkan tingkat kemakmuran yang tinggi pula bagi pemegang saham, dimana kemakmuran pemegang saham menjadi tujuan utama dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Dengan kata lain banyaknya jumlah permintaan akan saham perusahaan menunjukkan besarnya keyakinan dan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan. Maka di dalam kondisi ini perusahaan harus berusaha agar beroperasi secara seimbang dan pada akhirnya nilai perusahaan menjadi sasaran utama perusahaan, agar perusahaan terlihat mempunyai eksistensi di mata pemegang saham dan perusahaan dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang, sehingga nilai perusahaan menjadi faktor penting yang akan ditunjukan kepada publik yang akan diteliti pada penelitian kali ini.

Pentingnya nilai perusahaan dibuktikan dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan Toshiba, dimana pada tahun 2008 Toshiba kesulitan untuk mencapai target keuangan bisnis yang membuat nilai perusahaan Toshiba juga menurun. Untuk mengatasi hal ini Toshiba melakukan kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika, tindakan ini dilakukan dengan upaya untuk menghasilkan laba yang diharapkan perusahaan untuk memikat investor agar kembali menanamkan sahamnya ke perusahaan. Toshiba melakukan kebohongan ini selama 7 tahun terakhir dan tidak terdeteksi dikarenakan Toshiba memiliki budaya perusahaan dimana keputusan manajemen tidak bisa ditantang menyebabkan pengendalian perusahaan menjadi terlalu dominan sehingga membuat auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan. Akhirnya di tahun 2015 kasus ini terbongkar karena audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan secara keseluruhan. Sejak saat itu pimpinan manajemen Toshiba berupaya keras untuk memulihkan kondisi perusahaannya, namun hingga 2017 awal Toshiba masih dalam proses bangkit dimana banyak investor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan sejak terjadinya skandal di tahun 2015.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2015/07/21/161317026/.Bos.Toshiba.Dilaporkan.Terlibat.Skandal.Penyimpangan.Akuntansi>.

Pada kasus di atas dapat kita lihat betapa pentingnya nilai perusahaan bagi perusahaan, karena dengan menurunnya nilai perusahaan membuat perusahaan kehilangan penanam modal bagi perusahaannya. Tetapi tingginya nilai perusahaan juga harus diimbangi kejujuran perusahaan dalam mengelola perusahaannya.

Memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan harga saham perusahaan merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan. Untuk menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (agen) yang ditunjuk oleh para *principal*nya. Agen harus bertindak menggunakan keahlian, kebijaksanaan, itikad baik, dan tingkah laku yang wajar dan adil dalam memimpin perusahaan. Tetapi dalam kenyataan timbul masalah yang disebut *agency problem.* Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan suatu pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai agen, karena kebanyakan hal yang terjadi adalah agen atau manajemen lebih mementingkan kepentingan pribadinya dan tidak sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu mensejahterakan pemilik dan meningkatkan nilai perusahaan (Tandiontong, 2015:4). Maka jika *principal* (pemegang saham) tidak dapat mengamati usaha agen secara langsung, memungkinkan agen melakukan tindakan yang berbeda dari kontrak kerja awal dimana dia akan menghindar dari kewajiban yang harus dilakukannya (Raharjo, 2007). Perlakuan manajer ini akan meningkatkan biaya perusahaan dan tentunya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk mengatasi masalah ketidakselarasan antara *principal* dan *agent* perlu dilakukan pengelolaan perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen.

Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan upaya untuk menjadikan GCG sebagai pedoman bagi pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip GCG saat ini sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, serta agar dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat mewujudkan iklim usaha yang sehat, efisien, dan transparan. (Arifani, 2011).

Maka dari itu, salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan menurut para praktisi bisnis adalah adanya konsep *good corporate governance* (GCG). Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komite Audit. Bagi perusahaan, kehadiran komite audit menjadi sarana untuk meningkatkan keefektifan sistem pengendalian internal perusahaan sehingga dapat menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan sebagai solusi untuk mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya skandal keuangan perusahaan. Menurut Piagam pendirian Komite Audit, Komite Audit bertugas mewakili dan membantu Dewan Direksi untuk mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan, audit laporan keuangan dan pengendalian internal, dan fungsi-fungsi audit. Serta Komite Audit bertugas menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Eksternal sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar, yang diatur dalam Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor : PER-12/MBU/2012. Sehingga, meskipun Komite Audit bekerja di perusahaan tetapi Komite Audit sendiri diangkat dari luar perusahaan yang tidak berafiliasi dengan internal perusahaan serta tidak memiliki saham di perusahaan, hal ini akan menjamin independensi Komite Audit untuk menjaga kualitas audit baik internal maupun eksternal perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Komite audit yang diharapkan adalah dapat menjaga sistem pengendalian internal yang memadai serta melakukan monitoring terhadap kinerja auditor eksternal untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (Rustiarini, 2012). Keberhasilan komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tentunya dipengaruhi oleh berbagai keragaman sumber daya anggota komite audit. Keragaman atau variasi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti usia, jenis kelamin, etnis atau ras, budaya, agama, daerah atau negara, latar belakang pendidikan, pengetahuan, kecakapan teknis dan keahlian, pengalaman dalam bisnis dan industri, karir dan pengalaman kerja. Selain adanya berbagai karakteristik dan kompetensi, kinerja komite audit juga tidak bisa terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh anggota komite audit yaitu jumlah pertemuan yang dilakukan oleh anggota komite dalam setiap tahunnya serta komitmen waktu yang dimiliki oleh anggota komite audit perusahaan. Adanya berbagai perbedaan karakteristik dalam komite audit merupakan suatu keunggulan kompetitif yang dipandang mampu menghasilkan strategi perusahaan yang lebih baik (Carter, Simkins dan Simpson, 2003). Dalam hal ini komite audit akan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas Satuan Kerja Audit Intern, kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku, kesesuaian pelaksanaan audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan standar audit yang berlaku. Sehingga komite audit menjadikan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memberikan jasa audit secara lebih berkualitas.

Skandal keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika, seperti yang terjadi pada kasus Enron, perusahaan yang telah dinobatkan oleh *Fortune* sebagai perusahaan paling inovatif selama 6 tahun berturut-turut dan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang masuk kelompok *Big Four*, akan tetapi belum dapat membuktikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas audit yang baik yang menyebabkan pemegang saham merasa tertipu akan laporan keuangan yang diterbitkan oleh Enron(<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2031867/enron-skandal-besar-perusahaan-energi-yang-cekik-investor>) , hal ini mungkin terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang kurang memadai atau kurangnya penerapan prinsip *good corporate governance* pada perusahaan. Hal ini membuat penulis merasa *good corporate governance* yang baik perlu diterapkan di semua perusahaan, agar tidak menyebabkan kecurangan yang tidak diinginkan dan pada akhirnya dapat merugikan masyarakat sekitar.

Dari kasus Toshiba dan Enron, ternyata selain penerapan *good corporate governance* yang baik, kualitas audit juga merupakan satu komponen yang sangat penting untuk mengukur eksistensi persusahaan. Karena kualitas audit merupakan cerminan dari pengendalian internal suatu perusahaan, tetapi pada praktiknya kuatnya pengendalian internal suatu perusahaan tidak menujukan kalau kualitas auditnya juga berkualitas. Karena baik pengendalian internal yang terlalu kuat seperti Toshiba ataupun pengendalian internal yang lemah seperti Enron dapat memungkin kualitas audit yang tidak berkualitas.

 Kualitas audit sendiri merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah et al, 2011). Sebagian besar laporan keuangan auditan yang berkualitas yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas akan lebih disukai oleh investor, sehingga pasar akan bereaksi positif jika laporan keuangan diaudit oleh auditor yang berkualitas. Maka, untuk menilai kualitas audit digunakan kompetensi auditor sebagai pengukurannya. Menurut Dong Yu (dalam Muliawan 2017) audit yang memiliki kualitas yang tinggi akan dihasilkan oleh kantor akuntan yang besar. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, auditor pada kantor akuntan yang besar telah memiliki banyak pengalaman dengan berbagai macam klien, sehingga mempunyai pengalaman lebih banyak dan kompeten yang menyebabkan auditor tersebut dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Kedua, objektivitas dan indepedensi auditor dapat diancam karena adanya ketergantungan ekonomi. Jika auditor yang bekerja di kantor akuntan yang relatif kecil memiliki klien yang mempunyai kesamaan ukuran relatif kecil, menyebabkan adanya kemungkinan auditor memiliki ketergantungan dengan pemberian *fee* audit oleh kliennya.

Kasus lainnya terjadi pada perusahaan Phar Mor yang merupakan perusahaan retail terbesar di Amerika, dalam hal ini pengendalian manajemen perusahaan Phar Mor sangatlah buruk, karena manajemen Phar Mor sengaja merekrut staf dari Kantor Akuntan Publik Cooper & Lybrand yang dipromosikan menjadi *Vice President* dibidang finansial dan kontroler dengan imbalan harus membuat laporan-laporan keuangan ganda, yang pada akhirnya merugikan masyarakat. Setelah kasus ini terkuak akhirnya Phar Mor kehilangan kepercayaan dari masyarakat yang menyebabkan nilai saham Phar Mor menurun drastis dan akhirnya pada tahun 1992 Phar Mor dinyatakan bangkrut. Dalam hal ini manajemen Phar Mor membuktikan teori *The Fraud Triangle,* yaitu teori yang menerangkan bagaimana tekanan, kesempatan, dan sikap seseorang akan menyebabkan terjadinya kecurangan *(Fraud)*. Dikarenakan pengendalian perusahaan kurang baik, maka kualitas audit yang dihasilkanpun juga tidak baik dan independen, yang mengakibatkan kepercayaan publik kepada Phar Mor menurun dimana artinya nilai perusahaan juga menurun. <https://www.kompasiana.com/nlk/58b92ca23493737310b31e88/kasus-kecurangan-audit-phar-mor-inc?page=all>.

Dengan adanya komite audit serta kualitas audit yang menjembataninya, maka diharapkan akan mempengaruhi nilai perusahaan dimana nilai perusahaan merupakan tujuan utama suatu perusahaan. Beberapa para ahli telah melakukan penelitian hubungan antara *good corporate governance* dengan nilai perusahaan. Menurut Syafitri, Nuzula dan Nurlaily (2018) komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian lain dikemukakan oleh Susanti, Rahmawati dan Aryani (2010) mengatakan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi hal berbeda dinyatakan oleh Hariati dan Rihatiningtyas (2015) yang mengatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Karena adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu membuat penulis ingin kembali melakukan penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan yang ditambah dengan mediasi oleh kualitas audit karena menurut penulis pengendalian internal perusahaan yang baik memang dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pengendalian yang baik belum tentu memiliki kualitas audit yang baik.

Dalam penelitian ini, perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai sampel karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan, serta perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia, sehingga perusahaan manufaktur dapat berperan sebagai salah satu penggerak perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan diatas maka penulis mencoba untuk menganalisis pengaruh komite auditsebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel intervening, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, penulis memilih topik penelitian ini adalah : **“Analisis Pengaruh Karakteristik Komite AuditTerhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Intervening di Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017.”**

## **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, Peneliti mengidentifikasikan beberapa masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan dimediasi oleh kualitas audit?

## **Batasan Masalah**

Masalah-masalah yang telah diidentifikasin di atas selanjutnya akan dibatasi karena adanya keterbatasan waktu yang dihadapi penulis. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan dimediasi oleh kualitas audit?

## **Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini akan mengambil sampel dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang melakukan diversifikasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dan pada bagian catatan atas laporan keuangan didalammya terdapat informasi penjualan segmen perusahaan.

## **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dibangun oleh penulis adalah “Apakah kualitas audit mampu memediasi pengaruh antara komite audit terhadap nilai perusahaan?”

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit
2. Mengetahui apakah karakteristik komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3. Mengetahui apakah kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4. Mengetahui apakah kualitas audit dapat memediasi hubungan antara karakteristik komite audit dengan nilai perusahaan

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan informasi dalam pengambilan keputusan dan penentuan strategi perusahaan
2. Bagi peneliti selanjutnya, dan akademisi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meneliti terutama penelitian yang mengambil pembahasan mengenai nilai perusahaan, kualitas audit, dan *Good Corporate governance* khususnya komite audit dan untuk kemajuan serta pengembangan akuntansi di masa yang akan datang.
3. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan menambah wawasan mengenai “Apakah kualitas audit dapat memediasi hubungan antara komite audit terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2015-2017”